

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan medium komunikasi massa yang memiliki daya pengaruh sangat besar dalam membentuk cara pandang masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga merupakan representasi dari gagasan, ideologi, nilai budaya, bahkan kritik sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat.¹ Dalam setiap adegan, film tidak hanya menampilkan rangkaian cerita, tetapi juga menghadirkan beragam tanda (*signs*) yang muncul melalui bahasa, gambar, suara, pakaian, hingga properti yang digunakan oleh tokoh-tokohnya. Tanda-tanda ini memang sering kali dipersepsikan penonton hanya sebagai elemen pelengkap untuk memperindah tampilan visual film, padahal di balik itu tersimpan makna yang lebih dalam. Setiap detail, baik dialog sederhana maupun kostum yang dikenakan tokoh, sebenarnya mengandung pesan yang dapat ditafsirkan sesuai konteks budaya, sosial, bahkan politik pada zamannya.

Jika dilihat lebih jauh, tanda-tanda dalam film bekerja membangun sistem komunikasi yang kompleks. Misalnya, penggunaan kebaya oleh tokoh Kartini bukan sekadar kostum tradisional, melainkan juga representasi identitas budaya Jawa sekaligus simbol posisi perempuan dalam struktur sosial feodal. Demikian pula, properti seperti meja kayu bergaya kolonial tidak sekadar menjadi perabot rumah tangga, tetapi dapat dimaknai sebagai penanda penetrasi budaya Barat yang masuk ke ruang domestik masyarakat Jawa. Dengan demikian, film menghadirkan tanda-tanda yang saling terhubung dan membentuk jaringan makna yang kaya.

Film menjadi penting dikaji dalam perspektif semiotika karena ia membuka ruang bagi penonton maupun peneliti untuk menafsirkan makna-makna tersembunyi di balik visual yang tampak sederhana. Semiotika memungkinkan analisis terhadap bagaimana makna dikonstruksi, tidak hanya pada tataran literal (denotatif), tetapi juga pada tataran kultural (konotatif) hingga ideologis (mitos). Kajian semacam ini membantu memperlihatkan bahwa film bukan hanya hiburan pasif, melainkan medium komunikasi yang menyampaikan gagasan, ideologi, dan nilai-nilai tertentu kepada khalayak.

¹ Sobur, A, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 127.

Lebih khusus lagi, pakaian dan properti dalam film diposisikan sebagai elemen pendukung. Padahal, keduanya memegang peranan penting dalam mengonstruksi makna yang tidak sekadar visual. Pakaian mampu menandai identitas kelas sosial, gender, dan budaya, sementara properti menjadi representasi simbolik dari kekuasaan, relasi sosial, maupun pengaruh ideologi tertentu.² Dengan demikian, pakaian dan properti bisa dibaca sebagai teks komunikasi yang menyimpan makna denotatif maupun konotatif. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai oleh penonton, apakah hanya berhenti pada fungsi estetik, atau justru mengandung pesan ideologis yang lebih dalam. Pertanyaan inilah yang kemudian sejalan dengan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, yakni bagaimana representasi makna denotasi dan konotasi pada pakaian dan properti yang digunakan dalam film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah utama. *Pertama*, bagaimana makna tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. *Kedua*, bagaimana representasi gender dari pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. *Ketiga*, Bagaimana representasi unsur psikografis tokoh utama tercermin melalui tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo. Ketiga rumusan ini menjadi dasar analisis dalam penelitian, sekaligus memperlihatkan bagaimana elemen visual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang sarat makna budaya, sosial, dan ideologis.

Film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo menjadi pilihan yang relevan untuk diteliti karena film ini menampilkan narasi perjuangan perempuan dalam konteks budaya Jawa dan kolonialisme Belanda. Film ini tidak hanya menyuguhkan kisah hidup Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh emansipasi perempuan Indonesia, tetapi juga merekonstruksi realitas sosial, budaya, dan politik pada masa itu.³ Hanung menghadirkan detail visual yang kuat melalui busana adat, kebaya Jawa, pakaian bangsawan, hingga properti rumah tangga bergaya kolonial. Setiap elemen visual ini menjadi tanda yang menyiratkan perbedaan kelas sosial, keterikatan perempuan pada ruang domestik, dan penetrasi budaya Barat ke dalam

² Pratista, H, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017), hlm. 89.

³ Heryanto, A, *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 204.

kehidupan masyarakat Jawa. Pada titik inilah, pakaian dan properti tidak lagi dapat dianggap sekadar pelengkap, melainkan tanda komunikasi yang mengandung pesan makna terutama terkait konstruksi peran dan identitas gender dalam sistem sosial feodal dan kolonial.⁴

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang film R.A. Kartini umumnya berfokus pada analisis naratif dan representasi tokoh Kartini sebagai pelopor emansipasi perempuan. Beberapa kajian lain membahas isu gender dalam film ini secara umum, namun belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam kaitannya dengan konstruksi makna gender, budaya, dan ideologi. Padahal, elemen visual tersebut memiliki peran penting dalam membentuk citra perempuan dan struktur sosial yang digambarkan film. Celah inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini, yakni untuk menganalisis pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap representasi gender yang muncul melalui makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung di dalamnya.

Teori Roland Barthes menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Barthes menjelaskan bahwa tanda dapat dibaca pada tiga lapisan makna denotasi (makna literal), konotasi (makna yang berhubungan dengan budaya atau emosi), dan mitos (makna ideologis yang dianggap wajar oleh masyarakat).⁵ Jika konsep ini diterapkan pada film R.A. Kartini, maka kebaya, sanggul, batik, maupun perabotan rumah tangga bukan hanya sekadar tanda visual, melainkan cerminan ideologi yang lebih besar. Misalnya, kebaya tidak hanya pakaian tradisional (denotasi), tetapi juga simbol domestikasi perempuan (konotasi), dan pada level mitos, ia menegaskan ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Dengan melihat kerangka ini, maka penelitian tidak sekadar mendeskripsikan elemen visual, tetapi juga membongkar bagaimana film membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu gender, kelas, dan kolonialisme. Analisis ini penting karena penonton cenderung hanya menikmati film dari sisi alur cerita, sementara makna simbolik dari pakaian dan properti sering kali terlewatkan.⁶ Padahal, justru pada level simbol itulah terdapat pesan ideologis yang membentuk mitos sosial.

⁴ Saputra, A, "Epresentasi Simbolik Dalam Film Biografi Indonesia," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, vol. 5, no. 2 (2020): 77–92.

⁵ Barthes, R, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 2007), hlm. 115.

⁶ Sunarto. A, *Film Sebagai Media Pendidikan Dan Representasi Budaya* (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 56.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menghadirkan pemaknaan yang lebih dalam sehingga penonton tidak hanya memahami film sebagai biografi sejarah, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat ideologi.

Dari sisi sejarah, film ini menyoroti kehidupan tokoh emansipasi perempuan Indonesia yang lekat dengan isu perjuangan kesetaraan gender. Dari sisi visual, film ini menampilkan kekayaan simbol budaya Jawa yang diekspresikan melalui pakaian adat, sanggul, batik, hingga perabotan rumah tangga bergaya kolonial. Semua elemen tersebut bukanlah hiasan semata, tetapi menyimpan representasi makna yang berkaitan erat dengan budaya, gender, serta ideologi masyarakat pada masa itu. Dengan kerangka semiotika Roland Barthes, elemen-elemen visual tersebut dapat dibaca secara lebih mendalam sehingga terbuka kemungkinan menemukan makna yang selama ini tersembunyi.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa film merupakan teks yang penuh tanda dan simbol, bukan sekadar karya seni yang hanya berfungsi menghibur. Setiap elemen dalam film, mulai dari pakaian, properti, hingga tata ruang, sesungguhnya menyimpan pesan yang lebih dalam daripada sekadar pelengkap visual. Film menjadi ruang representasi di mana ideologi, nilai budaya, dan konstruksi gender dikonstruksi serta ditampilkan kepada penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa film adalah bentuk komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan kesadaran sosial penontonnya. Dengan kata lain, apa yang tampak sederhana di layar sesungguhnya adalah konstruksi makna yang perlu dibongkar melalui analisis kritis.

Selain itu, penting pula mencermati bahwa konstruksi budaya dan gender yang ditampilkan dalam film tidak lepas dari konteks nilai-nilai keagamaan yang hidup pada masa itu, termasuk nilai-nilai Islam yang telah lama berakar di masyarakat Jawa. Islam, sebagai agama mayoritas di Hindia Belanda kala itu, mengajarkan prinsip kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya. Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap representasi perempuan dalam film ini juga dapat dihubungkan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam, yang pada hakikatnya sejalan dengan semangat perjuangan Kartini untuk menegakkan martabat perempuan tanpa harus menanggalkan identitas budaya dan religiusnya. Penambahan perspektif gender di sini membantu melihat bagaimana pesan visual dalam film berinteraksi dengan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat pada masa itu.

Pada akhirnya, pemahaman kritis terhadap tanda-tanda visual dalam film dapat membantu penonton untuk lebih peka terhadap pesan simbolik yang tersembunyi, sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya representasi yang adil terhadap perempuan dan budaya dalam media populer. Film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo menjadi contoh nyata bagaimana pakaian dan properti tidak hanya tampil sebagai aspek estetika, melainkan sebagai penanda yang sarat makna, baik secara denotatif, konotatif, mitologis, maupun dalam hubungannya dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Gender terhadap Pakaian dan Properti pada Film R.A. Kartini Karya Hanung Bramantyo.” Pemilihan judul ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyingkap makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda visual tersebut melalui teori semiotika Roland Barthes, serta untuk melihat bagaimana film dapat menjadi medium komunikasi yang membentuk representasi budaya, ideologi, dan konstruksi gender dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana makna tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana representasi gender dari pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana representasi unsur psikografis tokoh utama tercermin melalui tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pakaian dan Properti pada Film R.A. Kartini Karya Hanung Bramantyo, Sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui representasi gender dari pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.
3. Untuk mengetahui representasi unsur psikografis tokoh utama tercermin melalui tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang ditulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes pada analisis film. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif analisis media terkait representasi gender dan unsur psikografis tokoh melalui tanda-tanda visual seperti pakaian dan property

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa, maupun praktisi film dalam memahami bagaimana elemen visual seperti pakaian dan properti dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan gender. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran penonton terhadap makna simbolik dalam film sehingga tidak hanya menikmati aspek hiburan, tetapi juga mampu menangkap nilai ideologis dan representasi yang terkandung di dalamnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menyempurnakan suatu karya ilmiah, peneliti merasa penting untuk menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Sri Novianti, mahasiswa IAIN Parepare tahun 2023, berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo”. Penelitian ini membahas perspektif penonton terkait perjuangan Kartini, makna denotasi dan konotasi ketidakadilan perempuan, serta bentuk perjuangan feminisme yang ditampilkan dalam film. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data diperoleh melalui observasi adegan dan dialog, lalu dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan adanya representasi ketidakadilan perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda, sekaligus menampilkan simbol perlawanan feminisme Kartini.⁷

Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan semiotika Barthes. Perbedaanannya, penelitian Sri Novianti fokus pada

⁷ Sri Novianti, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ‘R.A Kartini’ Karya Hanung Bramantyo” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023), hlm. 1.

perspektif penonton, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pakaian dan properti sebagai tanda visual yang membentuk makna ideologis melalui mitos.

Kedua, penelitian oleh Ahmad Safik, mahasiswa UIN Walisongo tahun 2022, berjudul “Makna Busana Muslim Pria dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)” membahas makna busana muslim pria dalam film tersebut. Dengan metode kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, hasil penelitian menunjukkan bahwa busana muslim pria dimaknai sebagai identitas muslim Indonesia, bentuk penghormatan kepada Tuhan, kerapihan, kesederhanaan, profesionalitas, kesopanan, serta maskulinitas.⁸

Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan semiotika Barthes, tetapi berbeda fokus, Safik meneliti busana muslim pria dalam film 99 Nama Cinta, sementara penelitian ini mengkaji pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo.

Ketiga, penelitian artikel karya Halimatus Sakdiyah, berjudul “Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini berfokus pada isu gender dalam film *Pink* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan analisis datanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes.⁹

Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi diskriminasi gender yang dimaknai melalui denotasi dan konotasi tanda dalam film. Penelitian ini relevan karena sama-sama memakai semiotika Barthes, namun objeknya berbeda. Halimatus meneliti film *Pink*, sedangkan penelitian ini mengkaji film R.A. Kartini karya Hanung Bramantyo, khususnya pada pakaian dan properti sebagai tanda visual yang membentuk makna ideologis.

Keempat, penelitian tentang busana tradisional *Rimpu* yang masih dilestarikan masyarakat Bima di Pulau Sumbawa mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menyoroti dua model *Rimpu*, yaitu *Rimpu Mpida* dan *Rimpu Colo*, serta pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Relevansinya terletak pada penggunaan teori Barthes yang sama, meski objek kajiannya berbeda. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada busana *Rimpu* sebagai

⁸ Ahmad Safik, “Makna Busana Muslim Pria Dalam Film 99 Nama Cinta (*Skripsi*, Analisis Semiotika Roland Barthes)” (UIN Walisongo, 2022), hlm. 1.

⁹ Halimatus Sukdiyah, “Deskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2018).

representasi identitas dan ideologi budaya lokal masyarakat Bima, sedangkan penelitian ini fokus pada pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini untuk dianalisis melalui semiotika Roland Barthes.¹⁰

Kelima, penelitian artikel karya Siti Anisa Setiani, Yeni Elvrida Manalu, dan Salsa Solli Nafsika mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022, berjudul “Bumi Manusia: Analisis Kostum dan Makeup pada Film” membahas peran kostum dan tata rias dalam membangun nuansa era kolonial pada film Bumi Manusia. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa kostum dan makeup dirancang melalui riset mendalam sehingga mampu memperkuat karakter, menegaskan identitas antara pribumi dan kolonial, serta menambah kekuatan artistik film.¹¹

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji tanda visual. Bedanya, Setiani dkk. menitikberatkan pada kostum dan makeup di Bumi Manusia, sedangkan penelitian ini fokus pada pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini untuk dianalisis melalui semiotika Roland Barthes.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab utama.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai urgensi penelitian, arah kajian yang ditempuh penulis, serta alasan pentingnya analisis semiotika terhadap representasi gender dan unsur psikografis dalam film R.A. Kartini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian, meliputi konsep semiotika dengan fokus pada teori Roland Barthes tentang dua tingkat signifikasi (denotasi, konotasi, dan mitos). Selain itu, dibahas pula konsep representasi gender, unsur psikografis tokoh, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan mengenai pakaian dan properti dalam film.

¹⁰ Nurdin Nurdin, “Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3 (2021): 699–707, <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2670>.

¹¹ Salsa Solli Nafsika Siti Anisa Setiani, Yeni Elvrida Manalu, “Bumi Manusia: Analisis Kostum Dan Makeup Pada Film,” *Jurnal Anthology of Film and Television Studies* 2, no. 2 (2022), hlm. 56.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber serta teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini juga menguraikan langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam menganalisis tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti dalam film R.A. Kartini secara sistematis dan ilmiah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan dan analisis data berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada makna tanda-tanda visual berupa pakaian dan properti yang mencerminkan aspek denotatif, konotatif, dan mitologis, serta bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan konstruksi gender dan unsur psikografis tokoh utama dalam film.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak yang berkepentingan, seperti pembuat film dan akademisi bidang komunikasi serta kajian budaya.